

**Strategi Dakwah Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Al-Amanah dalam
Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa Institut Pesantren Kh. Abdul
Chalim di Mojokerto**

Achmad Qusyairiy Assayuuthiy¹, Sukataman²

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim¹, IAINU Kebumen²

e-mail : Assayuuthiy01@gmail.com¹ , sukattamam@gmail.com²

Abstract. *This study aims to analyze the da'wah strategies of Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz (JQH) Al-Amanah in enhancing the religious character of students at Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto. This research employs a qualitative approach using field research with a phenomenological perspective. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving administrators, members, and alumni of JQH Al-Amanah. Data validity was ensured through triangulation techniques. The findings indicate that the da'wah strategies of JQH Al-Amanah are implemented through systematic da'wah management, including planning, organizing, implementation, and supervision. The da'wah practices are based on Muhammad Abu al-Fath al-Bayyanuni's da'wah strategy theory, which consists of three approaches: sentimental strategy (al-manhaj al-'athifi), rational strategy (al-manhaj al-'aqli), and sensory strategy (al-manhaj al-hissi). These strategies are applied through Qur'anic recitation, memorization programs, Islamic studies, moral development, and continuous religious evaluation. The implementation of these da'wah strategies has proven effective in enhancing students' religious character, as reflected in the development of Qur'anic values, commitment to worship, mutual assistance, discipline, and emotional-spiritual balance within campus life. Therefore, the da'wah strategy of JQH Al-Amanah plays a significant role in fostering students' religious character in an Islamic higher education environment.*

Keywords : *Dakwah Strategy, JQH Al-Amanah, Religious Character, Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz (JQH) Al-Amanah dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research) serta pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi pengurus, anggota, dan alumni JQH Al-Amanah. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah JQH Al-Amanah dilaksanakan melalui manajemen dakwah yang terencana, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam praktik dakwahnya, JQH Al-Amanah menerapkan teori strategi dakwah Muhammad Abu al-Fath al-Bayyanuni yang mencakup tiga pendekatan, yaitu strategi sentimental (*al-*

manhaj al-'athifi), strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*), dan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Strategi tersebut diimplementasikan melalui kegiatan tilawah, tahfidz, kajian keislaman, pembinaan akhlak, serta evaluasi keagamaan yang berkesinambungan. Strategi dakwah yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan karakter religius mahasiswa, yang ditandai dengan terbentuknya karakter Qur'ani, komitmen beribadah, sikap saling tolong-menolong, kedisiplinan, serta keseimbangan emosional dan spiritual dalam kehidupan kampus. Dengan demikian, strategi dakwah JQH Al-Amanah dapat dinilai efektif dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi pesantren.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, JQH Al-Amanah, Karakter Religius, Mahasiswa

Pendahuluan

Mahasiswa mempunyai karakter yang beragam. Ada mahasiswa yang mampu berperan dalam ranah akademis atau ranah aktifis. Namun, sering terlihat juga mahasiswa yang *Balance* dalam ranah akademis sekaligus aktifis. Segala ranah tersebut memiliki sisi kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Meski begitu, mahasiswa yang memiliki polemic social yang tinggi dapat meningkatkan *Value*, bekal dan pengalaman yang kuat dalam kehidupannya.

Dalam perjalanannya di perguruan tinggi, mahasiswa bisa disebut dengan *agent of change* bila diartikan menjadi sebagai pembawa perubahan. Perubahan yang dimaksud bukan saja perubahan yang mementingkan diri sendiri tetapi memiliki eksistensi yang luar biasa untuk merubah bangsa dan negara menjadi lebih baik, karena mahasiswa adalah tombaknya penerus kepemimpinan negara yang dimulai melalui wilayah terkecil dari lingkungan hidupnya hingga wilayah terbesar.

Wilayah terkecil yang dimaksud adalah lingkungan yang tidak lain berada di sekitaran wilayah kampus yang dimana pengembangan mahasiswa harus dikelola melalui kampus itu sendiri seperti organisasi-organisasi yang diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan mahasiswa itu menjadi lebih baik dan memiliki karakter-karakter yang baik terutama karakter religius.

Kata religius sendiri berasal dari kata *religi* yang memiliki makna kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati atas kemampuan manusia. Religius juga dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang kuat terhadap agama. Dari keshalihan tersebut dapat dibuktikan dengan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Jika keduanya tidak bisa dibuktikan oleh seseorang tersebut maka ia tidak bisa dikatakan

sebagai seorang yang religius (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010)

Karakter religius dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional kedalam 18 karakter bangsa. Kemendiknas memaknai bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama serta hidup rukun dengan agama lain (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010).

Seiring dengan semakin majunya segala aspek kehidupan tidak selamanya memberikan dampak positif tetapi ada juga dampak negatif. Hal ini menyebabkan seseorang mengabaikan tuntutan agama dan menyebabkan pergeseran nilai-nilai religius yang semakin lama semakin menipis dan hilang. Sering didapati bahwa mahasiswa terkadang masih menggunakan waktu yang sangat penting menjadi tidak penting dan kurang bermanfaat. Hubungan manusia juga semakin impersonal, tidak akrab lagi dengan satu sama lainnya, burukna adab dan tatakrama terhadap dosen, guru, atau seseorang yang lebih tua sehingga prilaku religius menjadi terabaikan. Masalah bermunculan dari berbagai hal, suatu permasalahan tidak hanya dipicu oleh satu pihak atau aspek saja sehingga penyelesaianpun memerlukan pendekatan secara multidisiplin (Ngafifi, 2014). Maka, disitulah pendidikan lahir batin atau moral sangat diperlukan. Sebab karakter yang baik akan terbetuk melalui kebiasaan, keterampilan dan praktek yang terorganisir. Apabila persepsi tentang generasi muda serba negatif, pastilah sikap dan pendekatan juga akan serba negatif. Niscaya akan menghadapi penolakan dari generasi muda. Dengan membantu persepsi positif tentang generasi muda maka akan mudah untuk melakukan pendekatan dan melakukan pembinaan (Tangdilintin, 2008).

Pengembangan diri seorang mahasiswa itu bisa didapatkan melalui sosialisasi, pertemuan kuliah, dan yang paling utama disini adalah melalui organisasi yang sudah mencakupi dari segi strategi. Dari sekian banyaknya Unit Kegiatan Mahasiswa yang di memiliki suatu kampus khususnya di kampus Institut Pesantren KH. Abdul Chalim salah satunya ialah Jam'iatul Qurra' wal Huffadz (JQH) al-Amanah.

Secara umum, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah suatu lembaga kemahasiswaan yang mewadahi para mahasiswa yang memiliki kesamaan minat untuk mengembangkan kreativitas, kegemaran dan bakat tertentu yang dilaksanakan

diluar kelas. UKM JQH adalah suatu lembaga yang berperan untuk menumbuhkan karakter religius.

Unit kegiatan mahasiswa Jam'iatul Qurra' wal Huffadz (JQH) Al-Amanah yang selanjutnya disingkat menjadi UKM JQH al-Amanah merupakan wadah bagi masyarakat IKHAC yang memiliki kesamaan minat dan keahlian tertentu dalam bidang religi atau Qur'ani. UKM ini mempunyai beberapa program kerja dalam meningkatkan *skill* mahasiswa yaitu mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan religi antara lain: Tilawatil Qur'an, Tahfidzul Qur'an, Syarhil Al-Qur'an, dan Kaligrafi serta hal-hal lain yang berkaitan dengan keagamaan dan Al-Qur'an.

Mahasiswa sebagai sasaran dakwah, menjadikan UKM JQH al-Amanah harus memiliki beragam kreatifitas dan inovasi dalam setiap bidangnya. Salah satunya dari bidang Syarhil Al-Qur'an yang paling menonjol dalam mengungkapkan pesan-pesan Keislaman. Cara dan penyajiannya memiliki keunikan yang membuat semua *audiens* terkesan dan dapat mengambil mauidhoh yang disampaikan. Bahkan syarhil Al-Qur'an sangat sering di tampilkan dalam kegiatan-kegiatan harlah atau haflah yang dilaksanakan oleh kampus.

Dakwah dapat terlaksana dengan baik dan maksimal apabila menggunakan strategi yang tepat. Dalam mencapai suatu tujuan strategi dakwah harus memiliki taktik dan pendekatan yang perlu dilaksanakan sesuai dengan kondisi masyarakat dan perkembangan zaman yang ada (Mala, 2017). Muhammad Al-Bayanuni menjelaskan bahwa strategi dakwah dengan *manahij al-da'wah* sebagai pedoman dakwah dan perencanaan yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Beliau membaginya menjadi tiga yaitu *al-Manhaj al-Aqli* (Strategi Rasional), *al-Manhaj al-Thifi* (Strategi Sentimental) dan *al-Manhaj al-Hissi* (Strategi Indrawi) (Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, 1991). Dengan adanya strategi dakwah, sebuah organisasi maupun suatu lembaga dakwah dapat berfikir secara konseptual dan bertindak secara sistematis dan sesuai dengan sosio-kultural lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan "Strategi Dakwah Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz al-Amanah dalam Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa" di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Anggito, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi dakwah yang diterapkan oleh *Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz* (JQH) Al-Amanah dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan menggali makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian secara naturalistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup (*lived experiences*) subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti (Superwiratni, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana strategi dakwah JQH Al-Amanah dialami, dimaknai, dan dirasakan oleh para pengurus, anggota, dan alumni dalam proses pembentukan karakter religius mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, khususnya pada Unit Kegiatan Mahasiswa JQH Al-Amanah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada peran aktif JQH Al-Amanah dalam kegiatan keagamaan kampus serta kontribusinya dalam pembinaan karakter religius mahasiswa. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling mengetahui dan memahami pelaksanaan strategi dakwah JQH Al-Amanah. Subjek penelitian meliputi ketua, pengurus, anggota, dan alumni JQH Al-Amanah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh JQH Al-Amanah. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur untuk memperoleh data yang mendalam terkait pengalaman, pandangan, serta evaluasi para informan terhadap strategi dakwah yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, foto, catatan organisasi, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara simultan selama

proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, waktu, dan teknik pengumpulan data. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi dakwah JQH Al-Amanah dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan Penelitian

Mengajak kebaikan menjadi sesuatu yang harus terus hidup dan dilakukan oleh setiap manusia. Termasuk seseorang yang masuk dalam organisasi maupun tidak. Pengembangan untuk selalu berbuat baik juga melekat kepada orang – orang yang hafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz (JQH) Al-Amanah memiliki peran strategis dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto melalui penerapan strategi dakwah yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu temuan lapangan bisa digambarkan di bawah ini :

1. Pelaksanaan manajemen dakwah

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa JQH Al-Amanah menjalankan manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dakwah dilakukan melalui penyusunan program kerja yang terstruktur, baik program rutin maupun program insidental. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas sesuai bidang, seperti tilawah, tahfidz, kajian keislaman, dan pembinaan akhlak. Pelaksanaan dakwah dilaksanakan secara konsisten dengan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kegiatan serta perilaku anggota.

2. Penerapan strategi dakwah

Penelitian menemukan bahwa strategi dakwah JQH Al-Amanah mengacu pada tiga pendekatan utama. *Pertama*, strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) diterapkan melalui nasihat yang menyentuh hati, pembinaan ukhuwah, serta

keteladanan akhlak pengurus dalam berinteraksi dengan anggota. *Kedua*, strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) diwujudkan melalui dialog keagamaan, diskusi ilmiah, dan kajian yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan mahasiswa serta perkembangan ilmu pengetahuan modern. *Ketiga*, strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) dilaksanakan melalui praktik langsung, seperti kegiatan tilawah, tahfidz, kaligrafi, serta pembiasaan ibadah dan akhlak dalam aktivitas keseharian.

3. Bentuk Kegiatan Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah JQH Al-Amanah meliputi latihan seni baca Al-Qur'an, pembinaan tahfidz, kajian keislaman, evaluasi akhlak, serta kegiatan keagamaan berbasis praktik. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius mahasiswa.

4. Dampak terhadap Karakter Religius Mahasiswa

Implementasi strategi dakwah JQH Al-Amanah berdampak positif terhadap peningkatan karakter religius mahasiswa. Hal ini terlihat dari terbentuknya karakter Qur'ani, meningkatnya komitmen dalam beribadah, kedisiplinan, sikap saling tolong-menolong, tanggung jawab, serta keseimbangan emosional dan spiritual dalam kehidupan kampus. Selain itu, terjadi penurunan tingkat keaktifan pasif anggota dan meningkatnya kesadaran berorganisasi berbasis nilai-nilai keislaman.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan dakwah antara lain lingkungan kampus yang religius, komitmen pengurus, kebersamaan antaranggota, serta dukungan institusi. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu mahasiswa, perbedaan latar belakang kemampuan keagamaan, serta kendala teknis dalam pelaksanaan kegiatan.

Perlunya Ilmu Manajemen dalam Keberhasilan Dakwah

Dakwah merupakan salah satu bentuk ikhtiar untuk mengajak manusia memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hayati, 2017). Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup serangkaian proses yang harus dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Oleh karena itu,

keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu atau kemampuan komunikasi seorang da'i, melainkan juga oleh kemampuan dalam mengelola seluruh unsur yang terlibat di dalamnya (Zenita, 2022). Atas dasar itu, ilmu manajemen menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan dakwah.

Pada dasarnya, manajemen merupakan suatu proses yang bertujuan mengarahkan berbagai sumber daya agar dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Edi Yulianto, Istifadah, Dedi Eko Riyadi HS, Sukataman, Lailatul Rahma, Uswatun Kasanah, Moh. Ibnu Faruk Fauzi & Anisa, Yanti Krismayanti, Nurhana Fakhriyah Imtinan, 2023). Proses tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap seluruh aktivitas organisasi. Dalam konteks dakwah, penerapan prinsip-prinsip manajemen sangat diperlukan karena aktivitas dakwah melibatkan berbagai komponen, seperti sumber daya manusia, materi dakwah, media komunikasi, dana, waktu, serta sasaran dakwah yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Tanpa pengelolaan yang baik, seluruh potensi tersebut sulit dimanfaatkan secara optimal sehingga tujuan dakwah menjadi lebih sulit dicapai.

Fungsi perencanaan menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan dakwah. Melalui perencanaan, penyelenggara dakwah dapat merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menentukan metode yang paling sesuai, serta menyusun program kerja yang terarah. Perencanaan yang matang juga memungkinkan setiap kegiatan dilaksanakan secara sistematis dan memiliki ukuran keberhasilan yang jelas. Sebaliknya, dakwah yang dilakukan tanpa perencanaan cenderung berlangsung secara spontan, kurang terarah, dan sulit memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Selain perencanaan, aspek pengorganisasian juga memiliki peran yang sangat penting. Pelaksanaan dakwah pada era modern umumnya dilakukan melalui lembaga, organisasi, maupun komunitas yang melibatkan banyak orang dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut adanya pembagian kerja yang jelas, koordinasi yang baik, serta penempatan setiap individu sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Pengorganisasian yang efektif akan menciptakan sinergi antarpelaksana dakwah sehingga seluruh program dapat berjalan lebih teratur dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Keberhasilan dakwah juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepemimpinan dalam mengarahkan seluruh unsur organisasi. Seorang pemimpin dakwah tidak hanya bertanggung jawab dalam mengatur jalannya program, tetapi juga berperan memberikan motivasi, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis (Darmawati & Castrawijaya, 2025). Kepemimpinan yang dilandasi nilai-nilai Islam akan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, kerja sama, dan komitmen di antara seluruh anggota organisasi. Dengan demikian, setiap individu dapat menjalankan tugasnya secara maksimal untuk mendukung tercapainya tujuan dakwah.

Di samping itu, pengawasan dan evaluasi merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam proses manajemen dakwah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang direncanakan. Melalui proses ini, organisasi dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan sekaligus menemukan solusi untuk meningkatkan kualitas program pada masa mendatang. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara berkala, kegiatan dakwah dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Urgensi penerapan ilmu manajemen dalam dakwah semakin terasa di tengah perkembangan masyarakat modern. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat serta memperluas media penyampaian dakwah. Mad'u kini memiliki latar belakang sosial, budaya, tingkat pendidikan, dan kebutuhan yang semakin beragam. Kondisi tersebut menuntut penyelenggaraan dakwah yang lebih profesional, adaptif, dan inovatif agar pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara tepat sasaran. Oleh karena itu, penguasaan ilmu manajemen menjadi salah satu faktor penting dalam merancang strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif Islam, pentingnya pengelolaan yang baik tercermin dalam ajaran yang menekankan nilai keteraturan, kedisiplinan, dan kerja sama. Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah Swt. pada QS. Ash-Shaff ayat 4 yang menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang tersusun rapi seperti bangunan yang kokoh (Solikhan, 2015). Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa setiap aktivitas yang dilakukan secara terorganisasi dan terkoordinasi akan memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar.

Nilai inilah yang menjadi salah satu landasan penting dalam penerapan manajemen pada aktivitas dakwah.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni yang menegaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan memperhatikan kondisi objek dakwah, metode, serta sarana yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada semangat dan keikhlasan seorang da'i, tetapi juga memerlukan kemampuan mengelola seluruh unsur dakwah secara profesional. Pendapat tersebut diperkuat oleh M. Munir dan Wahyu Ilaihi yang menjelaskan bahwa manajemen dakwah merupakan proses mengoptimalkan seluruh sumber daya melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan agar tujuan dakwah dapat dicapai secara efektif dan efisien (Ilaihi, 2021).

Akhlakul Karimah Sebagai Tujuan Akhir Dakwah

Konsep akhlakul karimah sebagai tujuan akhir dakwah memiliki hubungan yang erat dengan penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Al-Amanah dalam Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa Institut Pesantren KH. Abdul Chalim di Mojokerto. Pada dasarnya, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Alam, 2016). Dalam konteks tersebut, strategi dakwah yang dilaksanakan oleh Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz (JQH) Al-Amanah tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku dan etika kehidupan sehari-hari.

Karakter religius yang menjadi sasaran pembinaan JQH Al-Amanah merupakan representasi dari akhlakul karimah. Karakter tersebut diwujudkan melalui berbagai sikap positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap hormat kepada dosen, pembina, dan sesama mahasiswa, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, berbagai kegiatan dakwah yang diselenggarakan organisasi ini menjadi sarana internalisasi ajaran Islam agar nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang

menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri mahasiswa (Zain et al., 2017).

Keberhasilan strategi dakwah JQH Al-Amanah tidak hanya dapat dilihat dari aspek kemampuan mahasiswa dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an. Ukuran yang lebih mendasar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mahasiswa mengikuti proses pembinaan. Perubahan tersebut tampak dalam meningkatnya kedisiplinan menjalankan ibadah, kesungguhan menjalankan amanah organisasi, kemampuan menjaga adab dalam lingkungan akademik maupun pesantren, serta tumbuhnya sikap saling menghargai dan bekerja sama. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan akhlakul karimah sebagai tujuan utamanya.

Proses pembentukan karakter religius melalui strategi dakwah JQH Al-Amanah berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diberikan melalui ceramah atau kajian, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, program tahfiz, halaqah, kegiatan mentoring, dan keteladanan yang diberikan oleh para pembina maupun pengurus organisasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas strategi tersebut juga didukung oleh lingkungan Institut Pesantren KH. Abdul Chalim yang memiliki budaya religius. Kehidupan pesantren yang terintegrasi dengan aktivitas akademik dan organisasi menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter mahasiswa (Sunardi et al., 2024). Dalam lingkungan tersebut, dakwah tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal, tetapi juga diwujudkan dalam budaya keseharian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Keteladanan para pembina, aturan yang berlaku, serta interaksi antarmahasiswa menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.

Di samping itu, strategi dakwah yang diterapkan JQH Al-Amanah mencerminkan praktik dakwah bil-hal, yaitu dakwah yang diwujudkan melalui tindakan dan keteladanan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari nilai-nilai Islam secara langsung melalui perilaku para pembina, pengurus, dan anggota organisasi. Keteladanan dalam menjaga disiplin,

menunjukkan keikhlasan, menghormati orang lain, serta memberikan pelayanan kepada sesama menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius mahasiswa.

Strategi dakwah tersebut juga memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu menciptakan perubahan sosial melalui pembentukan karakter individu. Mahasiswa yang telah memiliki karakter religius diharapkan mampu menjadi teladan di lingkungan kampus, pesantren, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, hasil dari proses dakwah tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengikuti pembinaan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitarnya melalui terciptanya budaya religius yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep akhlakul karimah sebagai tujuan akhir dakwah selaras dengan strategi dakwah yang diterapkan oleh Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Al-Amanah. Seluruh program pembinaan yang dilaksanakan organisasi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi keagamaan mahasiswa, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan strategi dakwah JQH Al-Amanah dapat dinilai dari sejauh mana pembinaan yang dilakukan mampu melahirkan mahasiswa yang berakhlakul karimah, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Hermawan, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz (JQH) Al-Amanah berperan signifikan dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto. Strategi dakwah yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mahasiswa. Strategi dakwah JQH Al-Amanah diwujudkan melalui pendekatan emosional, rasional, dan praktis yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembinaan tilawah dan tahfidz, kajian keislaman, serta pembiasaan akhlak Qur'ani. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter religius mahasiswa yang tercermin pada peningkatan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, sikap kebersamaan, serta keseimbangan spiritual dan sosial dalam lingkungan kampus.

Dengan demikian, keberhasilan strategi dakwah JQH Al-Amanah menunjukkan bahwa dakwah berbasis organisasi kemahasiswaan mampu menjadi instrumen strategis dalam pembinaan karakter religius di perguruan tinggi berbasis pesantren. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen dakwah dan keberlanjutan program pembinaan keagamaan sebagai upaya sistematis dalam membentuk generasi mahasiswa yang berkarakter religius dan berakhlak Qur'ani.

Daftar Pustaka

- Alam, L. (2016). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERGURUAN TINGGI UMUM MELALUI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jehak.
- Darmawati, N., & Castrawijaya, C. (2025). Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Lembaga Dakwah. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(April), 137-151. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i2.2304>
- Edi Yulianto, Istifadah, Dedi Eko Riyadi HS, Sukataman, Lailatul Rahma, Uswatun Kasanah, Moh. Ibnu Faruk Fauzi, D. L. N., & Anisa, Yanti Krismayanti, Nurhana Fakhriyah Imtinan, H. M. (2023). Manajemen Sarana Prasarana. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. Pena Cendekia. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Hayati, U. (2017). NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL. *Inject : Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(2), 175-192. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 200-220. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>

- Ilaihi, M. M. dan W. (2021). *Manajemen Dakwah*. Prenada Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Mala, F. (2017). "E-Dakwah": Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah, dan Internet. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(1), 12–26.
- Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. (1991). *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah* (المدخل إلى علم الدعوة). Mu'assasah al-Risalah.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Solikhan, M. (2015). ELABORASI NILAI-NILAI MANAJEMEN ORGANISASI DALAM AL-QUR'AN SURAT AS-SHAFF. *Jurnal MD : Membangun Profesionalisme Keilmuan*, 1(2), 143–162.
- Sunardi, S., Munfarida, I., Mujahidin, M., & Zaini, F. (2024). Manajemen Pengelolaan Santri Mahasiswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 140–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1831>
- Superwiratni, Y. S. (2024). FENOMENA SELF HEALING UNTUK PENGHILANG STRES SEBAGAI PROMOSI PARIWISATA MELALUI DESTINASI HIDDEN GEM JUNGGLA MILK LEMBANG. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(1), 241–248. <https://doi.org/10.53625/juremi.v4i1.8137>
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius.
- Zain, A., Maimun, & Fuad, M. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERNITAS DALAM GERAKAN DAKWAH ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI ACEH. *AL-IDARAH: JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM*, 1(1), 17–42.
- Zenita, B. (2022). PENTINGNYA KEMAMPUAN MANAJERIAL DA'I

Achmad Qusyairiy Assayuuthiy, Sukataman
Strategi Dakwah Jam 'iyatul Qurro' Wal Huffadz Al-Amanah dalam Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa
Institusi Pesantren Kh. Abdul Chalim di Mojokerto

TERHADAP KEBERHASILAN LEMBAGA DAKWAH. *Mudabbir : Jurnal*

Manajaemen *Dakwah*, 3(2), 344–352.

<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/mudabbir.v3i2.6607>